

## Original Article

# Ethnopharmacognosy Study of Medicinal Plants Used Topically in Malaris Village (Lok Lahung Village, Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency)

## OPEN ACCESS

## Academic Editor

Tedi Rustandi

## Reviewed By

Imran Pashar

Universitas Lambung Mangkurat

**Received** 07 March 2026**Revised** 09 March 2026**Accepted** 09 March 2026**Published** 09 March 2026

## How to cite

Nordin, W Prayugo D and Aulifa DL. Studi Etnofarmakognosi Tanaman Obat yang Digunakan Secara Topikal di Kampung Malaris (Desa Lok Lahung, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan). *Borneo in Pharmacology* 2026; 01 (1): 10-18

## COPYRIGHT

© 2026 Nordin, W Prayugo and Aulifa. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Nordin<sup>1\*</sup>, Diki Prayugo W<sup>1</sup> and Diah Lia Aulifa<sup>1</sup><sup>1</sup>Department of Pharmacy, Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Bandung, Indonesia\*Corresponding author: [nordinoen@gmail.com](mailto:nordinoen@gmail.com)

## Abstract

Malaris Village, Lok Lahung Village, Loksado District, South Kalimantan, is one of the areas that still maintains its ancestral traditions, particularly in medicine. Based on research by the Banjarbaru Forestry Research Institute, South Kalimantan (2010), data were obtained on several diseases treated topically using medicinal plants in Malaris Village. A very helpful initial step in exploring local tribal knowledge regarding traditional recipes with medicinal properties is through the use of various scientific approaches. One such approach is ethnopharmacognosy. This study aimed to obtain information about the medicinal plants used topically in Malaris Village using descriptive analysis methods. The resulting data revealed 13 types of medicinal plants used topically in Malaris Village. Based on interviews, the Malaris community knows traditional methods of treatment based on ancestral heritage using plants because they are inexpensive and have almost no side effects. Medicinal plants are obtained from the forest and processed by boiling, pounding, or rubbing directly onto the skin twice daily.

**Keywords:** Malaris Village, Ethnopharmacognosy, Potential Medicinal Plants, Topical, Dayak Tribe

## Introduction

Kalimantan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan keanekaragaman hayatinya. Keanekaragaman hayati merupakan aset bangsa yang sangat penting untuk dijaga kelestarian dan pemanfaatannya. Salah satunya melalui pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (Sari, 2006). Selain itu, obat tradisional dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan obat yang baru (Pamungkas, 2010).

Pengetahuan tentang pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, salah satunya pada etnis asli di Kalimantan. Akan tetapi, cara-cara pengobatan tradisional tidak tercatat dengan baik karena teknik pengobatannya diajarkan secara lisan (Rosita et al., 2007), sehingga dalam perkembangannya banyak teknik pengobatan lama yang hilang atau terlupakan. Hal tersebut mendorong untuk dilakukannya upaya pada

pemanfaatan dan pelestarian pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional yang telah dilakukan secara empiris. Upaya tersebut mulai dari inventarisasi, pemanfaatan, budi daya sampai dengan penggalan kembali pengetahuan suku lokal tentang obat tradisional (Pamungkas, 2010).

Langkah awal yang sangat membantu untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat yaitu dengan berbagai pendekatan secara ilmiah (Pamungkas, 2010). Salah satu pendekatan tersebut adalah etnofarmakognosi. Pendekatan etnofarmakognosi merupakan bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari penggunaan obat dan cara pengobatan yang dilakukan oleh etnik atau suku bangsa tertentu. Ruang lingkup etnofarmakognosi meliputi obat serta cara pengobatan menggunakan bahan alam.

Kampung Malaris Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan, merupakan salah satu daerah yang masih menjaga tradisi leluhurnya, khususnya dalam bidang pengobatan. Penduduk Kampung Malaris percaya dengan tumbuhan obat dan sangat menghargai sekaligus berguru pada alam sehingga mereka memiliki potensi pengetahuan yang besar tentang tumbuhan obat. Berdasarkan hasil penelitian Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru Kalimantan Selatan (2010), diperoleh data beberapa penyakit yang pengobatannya menggunakan tumbuhan obat yang digunakan secara topikal di Kampung Malaris. Beberapa diantaranya yaitu luka, luka bakar, gatal-gatal, ketombe serta penyakit kulit (Andriani et al, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru, dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kampung Malaris pada bulan Januari 2015 maka akan dilakukan penelitian tentang studi etnofarmakognosi di kampung Malaris sebagai langkah awal untuk mendukung pengembangan obat tradisional.

## Methods

### Alat

Alat (instrumen) yang digunakan selama penelitian berupa alat-alat pedoman wawancara (kuesioner, alat tulis, buku catatan), sarana dokumentasi (kamera) serta alat penunjang lain seperti kantong plastik bening (ukuran 40x60 cm), selotip, sarung tangan.

### Bahan

Bahan yang digunakan yaitu tanaman-tanaman yang diperoleh dari hasil penelitian.

### Wawancara semi-struktur

Pedoman wawancara berisi pokok pertanyaan yang ditanyakan pewawancara kepada informan kunci yang dipilih secara purposive. Purposive adalah pemilihan informan kunci berdasarkan ilmu pengetahuan mengenai jenis penyakit dan cara pengobatan secara tradisional di kampung Malaris.

### Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan terhadap masyarakat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional. Wawancara ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan kuisisioner terhadap masyarakat setempat sebagai responden yang dipilih secara acak. Pada wawancara terstruktur, untuk menghitung jumlah total responden dihitung dengan menggunakan rumus Frank Lynch (Riduan, 2010). Sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot P \cdot (1 - P)}{N \cdot d^2 + Z^2 \cdot P \cdot (1 - P)}$$

$$n = \frac{112 \cdot 1,96^2 \cdot 0,50 \cdot (1 - 0,50)}{112 \cdot 1,10^2 + 1,96^2 \cdot 0,50 \cdot (1 - 0,50)}$$

$$n = 51 \text{ responden}$$

Keterangan:  
n = Responden

N = Jumlah total populasi (KK)  
 Z = Nilai variabel normal (1,96)  
 P = Proporsi kemungkinan terbesar (0,50)  
 d = Sesatan sampling (0,10)

### Observasi Partisipatif

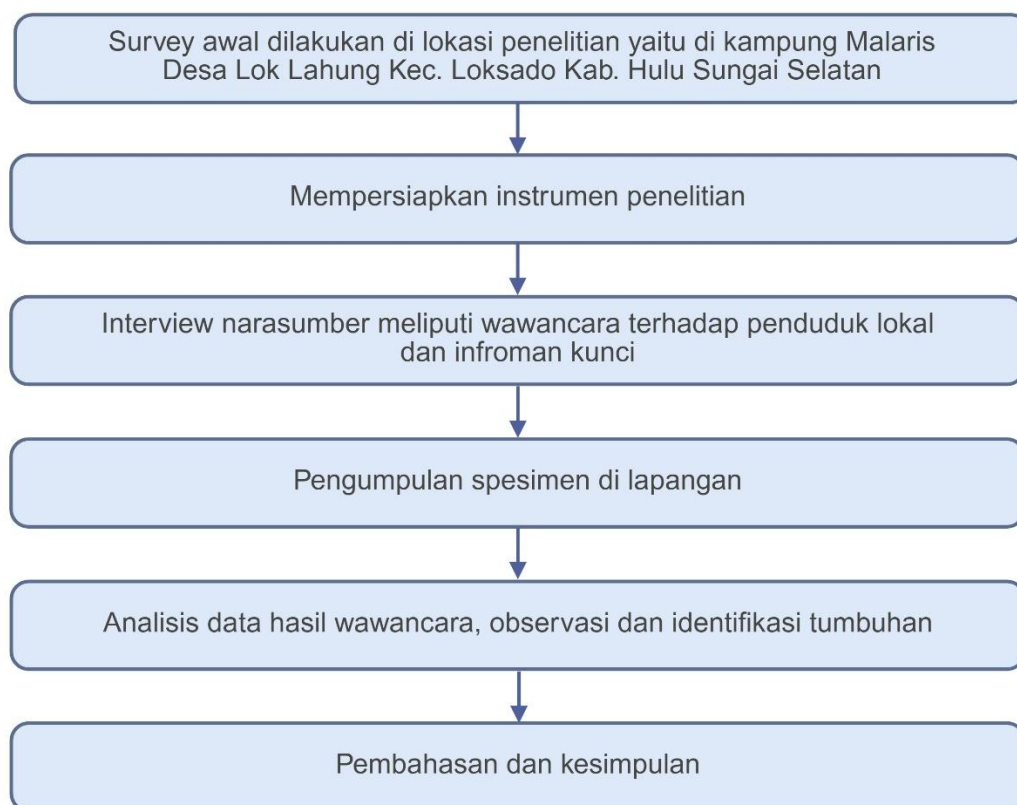
Teknik pengambilan data dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan informan kunci. Wawancara tersebut mencakup jenis-jenis tumbuhan apa saja yang biasa digunakan untuk pengobatan, darimana asalnya, selanjutnya dilakukan pengambilan jenis-jenis tumbuhan ke lokasi yang telah dilakukan oleh informan kunci. Lokasi pengambilan di sekitar kampung Loksado desa Lok Lahung (Balai Malaris) serta dilakukan inventarisasi terhadap jenis-jenis tumbuhan tersebut. Observasi partisipatif yang dilakukan tidak secara keseluruhan melainkan berdasarkan kondisi yang memungkinkan pada saat itu, sedangkan informasi diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan kunci.

### Pengumpulan Spesimen

Pengumpulan spesimen tumbuhan yang diambil langsung dari lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh seorang informan kunci. Setiap jenis tumbuhan dicatat nama lokal, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan kegunaannya. Jenis tumbuhan yang belum diketahui nama ilmiahnya diambil contoh untuk keperluan identifikasi.

### Langkah Kerja Penelitian

Berikut Langkah kerja yang dilakukan selama penelitian:



**Figure 1.** Langkah Kerja Penelitian

### Studi Kepustakaan

Dilakukan studi kepustakaan untuk melengkapi data-data sebagai pendekatan etik dengan mempelajari berbagai literatur seperti jurnal, skripsi, buku, laporan penelitian dan website. Kelengkapan data mencakup kandungan kimia dari setiap jenis tumbuhan yang diperoleh.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui nama spesimen dari sampel tumbuhan yang sudah diambil. Untuk selanjutnya adalah menginterpretasikan data hasil wawancara semi-struktur dan terstruktur secara mendalam berdasarkan penggalian data dari informan kunci dan dari literatur pustaka, sehingga data akan saling mengisi dan melengkapi.

## Results & Discussion

### Definisi Sakit Menurut Masyarakat Kampung Malaris

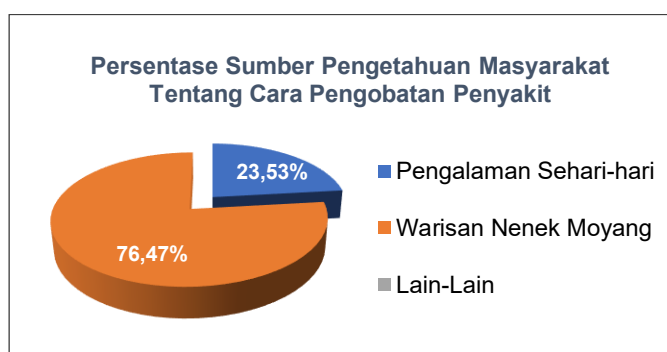
Hasil wawancara, masyarakat Kampung Malaris mengklasifikasikan penyakit menjadi tiga jenis, yaitu penyakit biasa, penyakit karena magis dan penyakit karena makanan. Penyakit biasa adalah penyakit yang umumnya diderita oleh penduduk seperti demam, batuk, sakit badan dan sakit kepala yang timbul akibat perubahan cuaca atau kuman penyakit. Penyakit karena magis diyakini oleh penduduk timbul akibat pelanggaran tata cara hidup di alam seperti halnya penyakit gila, ayan atau lumpuh. Penyakit selanjutnya menurut penduduk kampung Malaris disebabkan karena makanan yang tidak sehat.

Terdapat tiga bentuk pengobatan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Malaris untuk mengobati penyakit yaitu pengobatan dengan tumbuhan, obat warung, dan jampi. Untuk mengobati penyakit biasa, sebagian penduduk masih menggunakan tumbuhan obat walaupun sebagian sudah beralih pada penggunaan obat warung. Namun demikian penduduk masih mengetahui berbagai macam tumbuhan untuk pengobatan.

Kepala Adat adalah tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling baik tentang tumbuhan obat di kampung Malaris yaitu Pak Ayal (Pak Damang). Dalam pengobatannya, Pak Ayal memberikan resep berupa komposisi ramuan tumbuhan untuk mengobati penyakit yang telah diketahui olehnya secara turun temurun. Pak Ayal juga sengaja menanami pekarangan rumahnya dengan tumbuhan obat untuk dimanfaatkan oleh penduduk. Penyakit karena pengaruh magis diobati penduduk dengan bantuan Pak Ayal. Dalam melakukan penyembuhan, berdoa dan membacakan jampi-jampi.

### Sumber Pengetahuan Masyarakat Mengenai Cara Pengobatan Penyakit

Berdasarkan hasil wawancara diketahui 23,53% masyarakat Kampung Malaris mengatakan bahwa mengetahui cara pengobatan berdasarkan pengalaman sehari-hari dan 76,47% dari masyarakat mengatakan bahwa mengetahui cara pengobatan berdasarkan warisan nenek moyang. Data dapat dilihat pada **Gambar 1**.

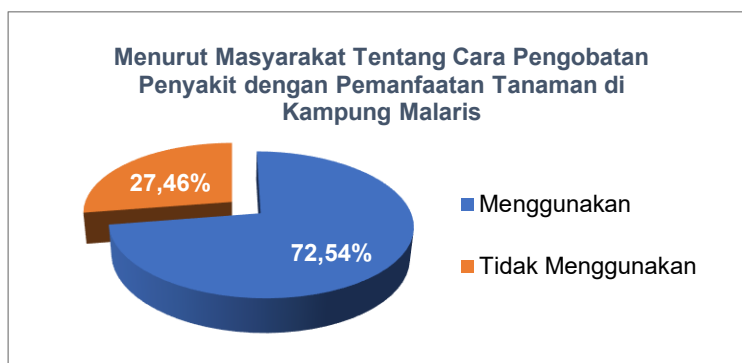


**Gambar 1.** Sumber Pengetahuan Masyarakat Tentang Cara Pengobatan Penyakit

Masyarakat Kampung Malaris memiliki pengetahuan tentang cara pengobatan penyakit dengan memanfaatkan tanaman sebagai obat secara turun-temurun, pengetahuan pengobatan menggunakan tanaman sebagai obat yang dilakukan masyarakat di kampung tersebut umumnya diperoleh dari hasil interaksi dan komunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan mengenai cara pengetahuan pengobatan didapat, umumnya memperoleh pengetahuan tentang tanaman yang berkhasiat obat secara turun temurun dari orang tuanya terdahulu.

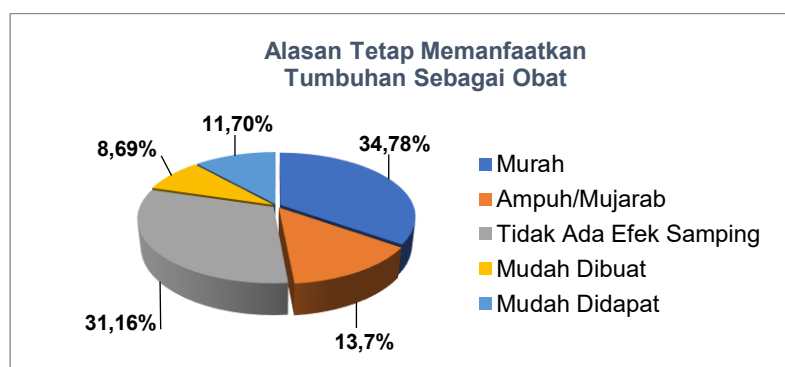
## Menurut Masyarakat Tentang Cara Pengobatan Penyakit dengan Pemanfaatan Tanaman di Kampung Malaris

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dimasyarakat Kampung Malaris bahwa 72,54% masyarakat Kampung Malaris masih menggunakan pengobatan secara tradisional, meskipun sebagian masyarakat yang sudah beralih ke obat modern sekitar 27,46% masyarakat Kampung Malaris. Data dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 2.** Menurut Masyarakat Tentang Cara Pengobatan Penyakit di Masyarakat Kampung Malaris

Dari data yang diperoleh diketahui banyak penduduk kampung malaris yang masih menggunakan pengobatan secara tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan dibandingkan dengan yang menggunakan pengobatan secara modern. Berdasarkan hasil wawancara alasan mereka menggunakan tumbuhan sebagai pilihan pengobatan dikarenakan harga yang murah, tidak ada efek samping, mudah didapat, ampuh atau mujarab dan mudah dibuat. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada **Gambar 3**.



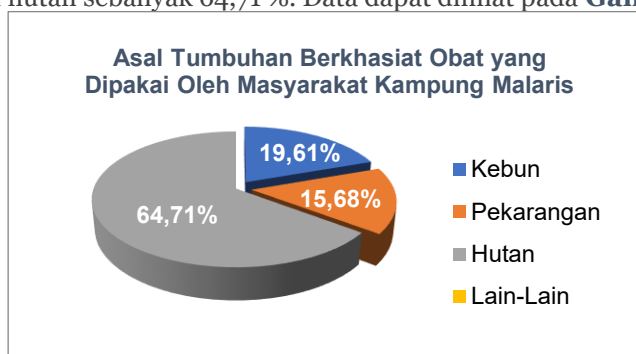
**Gambar 3.** Alasan Tetap Memanfaatkan Tumbuhan Sebagai Obat

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa penduduk kampung malaris lebih banyak memilih alasan tetap memanfaatkan tumbuhan sebagai obat karena harganya murah dengan persentase 34,78% dan 31,16% karena tidak ada efek samping yang dirasakan selama mereka mengonsumsi secara turun-temurun. Itu yang menjadi alasan mereka menggunakan tanaman tradisional sebagai obat. Selain itu juga karena dipandang dari segi ekonomi lebih murah. Dibandingkan dengan obat modern, dan disamping itu pula penggunaan jenis tumbuhan tradisional sebagai obat tidak mempunyai efek samping sehingga tidak membahayakan tubuh/ramah terhadap tubuh. Lain halnya seperti obat modern yang apabila dikonsumsi secara terus menerus akan mengakibatkan toksik atau racun terhadap tubuh.

## Asal Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dipakai Oleh Masyarakat Kampung Malaris

Hasil data wawancara yang diperoleh dari responden, penduduk menggunakan tanaman yang berasal dari sekitar pekarangan rumah dengan persentase mencapai 15,68 %, penduduk yang

menggunakan tanaman dari kebun yaitu sebesar 19,61 % dan yang memperoleh tumbuhan berkhasiat obat dari hutan sebanyak 64,71 %. Data dapat dilihat pada **Gambar 4**.



**Gambar 4.** Asal Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dipakai Oleh Masyarakat Kampung Malaris

Berdasarkan data diatas diketahui asal tumbuhan yang digunakan oleh penduduk Kampung Malaris berasal dari kebun, pekarangan, dan hutan. Hal ini dikarenakan mata pencaharian utama penduduk tersebut adalah bercocok tanam, seperti bertani dan berkebun. Selain itu, dikarenakan letak geografis kampung malaris yang terletak di daerah pegunungan dan mempunyai hutan yang luas sehingga hampir semua tumbuhan yang berkhasiat obat berasal dari hutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 51 orang responden dan 1 orang informan kunci diketahui bahwa di Kampung Malaris terdapat 13 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat topikal. Bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan obat oleh masyarakat Kampung Malaris sebagian besar sudah diteliti dan mempunyai khasiat sebagai obat, sehingga memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bahan baku industri obat tradisional. Cara penggunaan tumbuhtumbuhan sebagai obat tradisional di Kampung Malaris ini sangat sederhana antara lain: campuran bahan atau bahan tunggal ditumbuk, diremas-remas, atau direbus atau dioleskan pada bagian tubuh yang sakit. Adapun tanaman yang digunakan sebagai obat di lingkungan penduduk Kampung Malaris dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Topikal di Kampung Malaris

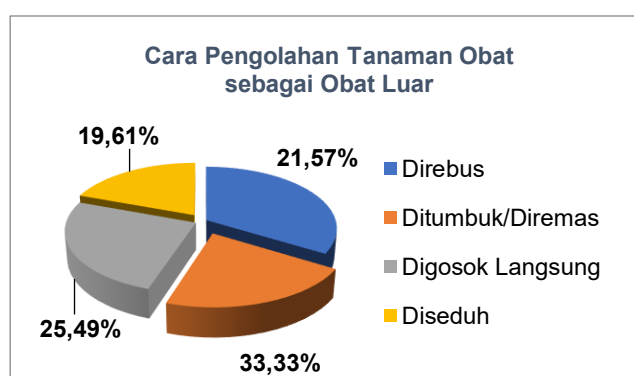
| No | Nama Lokal             | Khasiat                    | Bagian Yang Digunakan | Cara Penggunaan                                                                      | Keterangan                                          |
|----|------------------------|----------------------------|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 1  | Bakiau                 | Kasasubanan (kena duri)    | Daun Muda             | Ditumbuk dan ditempel pada bagian yang sakit                                         | Ciri tanaman seperti keladi, daunnya berwarna merah |
| 2  | Singkong               | Sakit kepala/pusing-pusing | Daun Muda             | Ditumbuk dan ditempel dikepala (seperti koyo)                                        | Mirip Rumput Jepang                                 |
| 3  | Taruk Jelama           | Obat Luka                  | Daun Muda             | Ditumbuk dan ditempel pada bagian yang sakit                                         |                                                     |
| 4  | Mandau-Mandau          | Luka Bakar                 | Daun Muda             | Ditumbuk dan di tempel pada luka atau diperah dan diolesi pada luka                  |                                                     |
| 5  | Akar Gitaan            | Sakit perut, sariawan      | Getah Putih           | Diminum, dioles                                                                      |                                                     |
| 6  | Bamban lama            | Obat tetes mata            | Air diatas pucuk daun | Ditetes dimata                                                                       |                                                     |
| 7  | Kayu Birik             | Ketombe                    | Kulit                 | Ditumbuk, dihaluskan kemudian di usapkan pada kulit kepala pada saat mandi           |                                                     |
| 8  | Gulinggang / gelinggng | Gatal-gatal                | Daun                  | Digosok kan pada bagian yang gatal, direbus airnya di usapkan pada bagian yang gatal |                                                     |



| No | Nama Lokal                | Khasiat                     | Bagian Yang Digunakan | Cara Penggunaan                                         | Keterangan                         |
|----|---------------------------|-----------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------|------------------------------------|
| 9  | Tapal maling              | Luka Luar                   | Rumput                | Ditumbuk, dihaluskan kemudian ditempel pada bagian luka | 3 hari luka kembali seperti semula |
| 10 | Sungkai (Jati Kalimantan) | Gatal-gatal                 | Pucuk Daun            | Digosok                                                 |                                    |
| 11 | Pucuk Bangkal             | Gatal-gatal                 | Pucuk Daun            | Digosok                                                 |                                    |
| 12 | Kayu Mindaraha            | Sariawan, sakit tenggorokan | Getah                 | Dioles dan diusapkan pada bagian leher                  |                                    |
| 13 | Jelatang                  | Gatal-gatal                 | Kulit batang          | Direbus kemudian diusapkan pada bagian yang gatal       |                                    |

### Cara Pengolahan Ramuan Obat Tradisional Sebagai Obat Luar

Dari hasil wawancara yang diperoleh, 21,57% masyarakat memilih metode pengolahan tanaman obat sebagai obat luar dengan cara direbus, 33,33% responden memilih pengolahan tanaman obat sebagai obat luar dengan cara ditumbuk/diremas, sedangkan 25,49% memilih pengolahan tanaman obat sebagai obat luar dengan cara digosokkan langsung. 19,61% responden memilih pengolahan tanaman obat sebagai obat luar dengan cara diseduh. Data dapat dilihat pada **Gambar 5**.

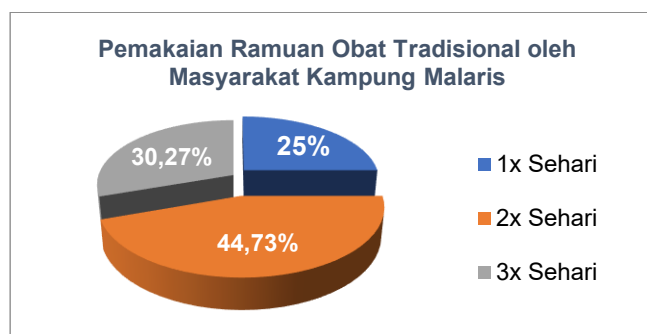


**Gambar 5.** Cara Pengolahan Tanaman Obat sebagai Obat Luar

Dari data yang diperoleh bahwa kampung malaris mengolah tanaman obat sebagai obat luar dengan cara ditumbuk atau diremas dengan persentase paling tinggi dibandingkan digosok, direbus dan diseduh. Adapun tanaman-tanaman yang pengolahannya dengan cara ditumbuk atau diremas antara lain: Bakiau, singkong, Taruk Jalama, Mandau-Mandau, kayu birik, dan tapal maling. Sedangkan tanaman yang lainnya seperti: Akar gitaan, gelinggang, sungkai, pucuk bangkal dan kayu mindaraha penggunaannya dengan cara digosok langsung.

### Cara Masyarakat Menggunakan Ramuan Obat Tradisional

Masyarakat kampung Malaris umumnya menggunakan ramuan berkhasiat tersebut dengan beberapa aturan pakai yaitu: satu sampai tiga kali sehari. Dari data kuesioner yang diperoleh dari responden, yang paling sering dilakukan dalam penggunaan ramuan obat tradisional adalah sebanyak dua kali sehari yaitu sebesar 44,73%, sedangkan penggunaan ramuan tradisional sebanyak sekali dan tiga kali sehari, masing-masing sebanyak 25% dan 30,27%. Hasil data tersebut dapat dilihat pada **Gambar 6**.



**Gambar 6.** Pemakaian Ramuan Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Malaris

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat alasan mereka sering menggunakan ramuan obat tradisional dengan pemakaian dua kali sehari karena berdasarkan pengalaman terdahulu dari nenek moyang dan diturunkan secara turun-temurun.

## Conclusion

Dari pembahasan yang diperoleh melalui tahapan penelitian dan studi kepustakaan disimpulkan bahwa :

- Dari hasil penelitian dapat diinventarisir sebanyak 13 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat topikal oleh masyarakat Kampung Malaris.
- Cara pengolahan tumbuh-tumbuhan dapat diketahui yaitu dengan cara mencampurkan sebuah obat topikal oleh masyarakat Kampung Malaris seperti ditumbuk atau diremas sebanyak 33,33%, direbus sebanyak 21,57% atau digosok langsung pada bagian tubuh yang sakit sebanyak 25,49%.
- Pengetahuan masyarakat Kampung Malaris mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat lebih banyak diperoleh secara turun temurun. Secara empiris, 13 tumbuhan tersebut memiliki aktivitas farmakologi.

## Conflict of Interest

The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

## Author Contributions

**Nordin:** Writing – Original Draft, Review & Editing, Methodology, Resources, and Software;  
**Diki Prayugo W:** Writing – Review & Editing, Validation, Supervision; **Diah Lia Aulifa:** Writing – Original Draft, Data Curation, Validation.

## Funding

This study received no external funding.

## Acknowledgments

This figure was made using BioRender (<https://BioRender.com>).

## Declaration of artificial intelligence use

We hereby confirm that no artificial intelligence (AI) tools or methodologies were utilized at any stage of this study, including during data collection, analysis, visualization, or manuscript preparation. All work presented in this study was conducted manually by the authors without the assistance of AI-based tools or systems

## References

- Andriani, S., Akbar, A., Halwany, W dan Lestari, F. 2010. *Eksplorasi Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat Di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah*. Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
- De Padua, L.S., Bunyaprahatsara, N., Lemmens, R.H.M.J., 1999. "Plant Resources of South-East Asia." *Medicinal and Poisonous Plants*, vol 12 (1) Prosea. Bogor
- Haryono, D., Wardenaar, E., Yusro., dan Yusro, F. 2014. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Di Desa Mengkiang Kecamatan Sangga Kapuas Kabupaten*.



- Katno dan pramono, S. 2009. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Farmasi UGM, Yogyakarta.
- Muktiningsih, S. R., Syahrul, M., Harsana, I.W., Budhi, M., dan Panjaitan, P. 2001. "Review Tanaman Obat Yang Digunakan Oleh Pengobat Tradisional Di Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Bali dan Sulawesi Selatan". *Media Litbang Kesehatan*.
- Noorcahyati, 2012. *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*, Balikpapan : Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Nursiyah. 2013. "Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orang Tua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Pamungkas, R, P, T, 2010. "Etnofarmasi Suku Tengger Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang". *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas JEMBER, Jember.
- Pieroni, A., Quave, C., Nebel, S., dan Henrich, M. 2002. *Ethnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata*. Italy.
- Riduan, 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan Kedelapan. Alfabeta. Bandung.
- Rosita, S.M.D., Rostiana, O., Pribadi, dan Hernani. 2007. *Penggalian IPTEK Etnomedisin di Gunung Gede Pangrango*. Bul. Littro.
- Sari, L.O.R.K. 2006. "Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya". Staf Pengajar Program Studi Farmasi Universitas Jember.
- Sukandar, E.Y. 2009. "Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik Teknologi Kesehatan, disampaikan dalam orasi ilmiah Dies Natalis ITB". [http://itb.ac.id/focus/focus\\_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf](http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf). [20 Maret 2015].
- Sudjatno, A. 1994. "Peran Dukun dan Orang Tua dalam Penentuan Usia Kawin pada Masyarakat Tengger Jawa Timur". *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember.
- Supriatna, 2013. "Studi Pemanfaatan Tanaman Yang Berkhasiat Sebagai Obat di Kampung Cimangkin Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia. Bandung.
- Tabassum, N., Hamdani, M. 2014. "Plants used to treat skin diseases". *Pharmacogn Rev*. 8(15):52 60.
- Wardah, Waluyo EB, Sujadi A. 2002. "Status Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan dalam Perspektif Etnobotani Masyarakat Suku Baduy Dalam". LIPI, Bogor.
- Yanhendri dan Yenny S.W. 2012. "Berbagai Bentuk Sediaan Topikal dalam Dermatologi. "Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, RS Dr. M. Djamil", Padang, Indonesia.
- Zein, U. 2005. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan". <http://library.usu.ac.id/download/fk/penydalam-umar7.pdf> [20 maret 2015].